

PENGELOLAAN KOLABORASI HUTAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN JAMPANG TENGAH – SUKABUMI

Oleh :

Enjen Jaenal ¹⁾, Mulyadi AT ²⁾, Bambang Supriono ²⁾

**Enjen Jaenal, Mulyadi AT, Bambang Supriono. 2012
COLLABORATION MANAGEMENT in EDUCATION AND TRAINING
FOREST of CENTRAL JAMPANG - SUKABUMI
Journal Nusa Sylva Volume 12 No. 2 Desember 2012: 9-24**

ABSTRAK

Kolaborasi pengelolaan Hutan Diklat Jampang Tengah dengan melibatkan masyarakat sekitar, merupakan salah satu alternatif dalam pengelolaan Hutan Diklat. Di mana fungsi Hutan Diklat sebagai sarana penunjang pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan oleh Balai Diklat Kehutanan dapat berjalan sesuai dengan visi, misi dan tujuan dengan tanpa mengabaikan keberadaan masyarakat yang berada di sekitarnya. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kondisi dan potensi Hutan Diklat Jampang Tengah dan melakukan evaluasi untuk menata kawasan Hutan Diklat menjadi suatu sarana praktek terpadu model kehutanan dan pertanian dalam rangka rehabilitasi lahan, konservasi tanah dan air serta mengetahui dan melaksanakan kegiatan secara kolaboratif pengelolaan Hutan Diklat Jampang Tengah antara pengelola dengan masyarakat sekitar hutan khususnya petani penggarap. Hutan Diklat Jampang Tengah kondisinya cukup memprihatinkan karena banyak mengalami kerusakan, seperti bangunan fisik dan petak contoh dan saat ini sebagian sudah dilakukan perbaikan. Pengembangan Hutan Diklat Jampang Tengah dilakukan melalui kegiatan pemberdayaan dan pembinaan masyarakat di sekitar Hutan Diklat berupa kolaborasi kegiatan antara lain budidaya lebah madu, pemanfaatan hutan dengan pola agroforestry sehingga mampu memberi manfaat ekonomi, sosial, dan teknologi untuk masyarakat sekitar Hutan Diklat.

Kata kunci : Pengelolaan, Kolaborasi, Hutan, Pendidikan, Pelatihan

ABSTRACT

Collaborative forest management Training Central Jampang by involving the local community , is one alternative in the management of the Forest Training . Where the Forest Training functions as a means of supporting education and training conducted by the Forestry Training Centre can be run in accordance with the vision , mission and goals without ignoring the existence of the people residing in the vicinity. The purpose of the study is to determine the condition and potential of Forest Training Central Jampang to organize and conduct an evaluation of Training Forest neighborhood becomes a means of integrated practice models in the context of forestry and agricultural land rehabilitation , soil and water conservation as well as identify and implement forest management activities collaboratively Training Jampang Tengan between forest managers and local residents , especially farmers. Training Forest Middle Jampang condition is quite alarming because many suffered damage , such as physical buildings and plots and the current instance has been partially improved . Forest Development Training Central Jampang done through empowerment and community development activities around the Forest Training form of collaborative activities such as beekeeping , forest utilization patterns so as to provide benefit agroforestry economic , social , and technology to communities around the Forest Training .

Keywords : Management , Collaboration , Forest , Education , Training

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan Diklat adalah suatu kawasan di mana peserta diklat diharapkan mampu untuk

mengapresiasikan dan mengaplikasikan teori-teori yang diterima di kelas, menumbuhkan inisiatif dan kreatifitas serta menumbuhkan kembangkan kepekaan terhadap

1) Alumni, Fakultas Kehutanan Universitas Nusa Bangsa
2) Dosen, Fakultas Kehutanan Universitas Nusa Bangsa

lingkungan fisik, sosial dan budaya yang terdapat di sekitarnya.

Pada saat ini, kawasan Hutan Diklat Jampang Tengah belum dilakukan pengelolaan secara optimal dan kurang dimanfaatkan untuk kegiatan diklat. Sebagian arealnya dimanfaatkan oleh masyarakat petani di sekitar kawasan hutan. Sedangkan praktek lapangan sebagai bentuk pemanfaatan diklat tidak sepenuhnya dilakukan di kawasan hutan diklat. Kondisi ini menyebabkan hutan diklat mengalami berbagai tekanan yang berasal dari berbagai pihak untuk memanfaatkannya.

Tekanan terhadap Hutan Diklat Jampang Tengah berasal dari internal maupun eksternal. Tekanan tersebut sangat kompleks, berat dan majemuk, yaitu: (a) terdapat gangguan berupa pemanfaatan tanaman oleh masyarakat sekitar hutan untuk keperluan kayu bakar dan pakan ternak; (b) pengamanan kawasan kurang optimal; (c) fasilitas sarana prasarana diklat mengalami kerusakan yang cukup serius; dan (d) sumber daya untuk pemeliharaan dan pembangunan tidak memadai.

Salah satu upaya pemecahan kondisi tersebut adalah dengan mengembangkan dan menerapkan kebijakan pengelolaan hutan yang mengoptimalkan keterlibatan aktif masyarakat melalui pemberian kepercayaan untuk mengusahakan hutan negara sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan pengetahuannya dengan tidak meninggalkan fungsi hutan itu sendiri.

Kolaborasi pengelolaan Hutan Diklat dengan melibatkan masyarakat sekitarnya tersebut merupakan salah satu alternatif dalam pengelolaan Hutan Diklat. Di mana fungsi Hutan Diklat sebagai sarana penunjang pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan oleh Balai Diklat Kehutanan dapat berjalan sesuai dengan visi, misi dan tujuan dengan tanpa mengabaikan keberadaan masyarakat yang berada di sekitarnya.

Dengan sistem pengelolaan tersebut, diharapkan Balai Diklat Kehutanan sebagai pengelola dan masyarakat sebagai stakeholder dapat menikmati keuntungan secara bersama-sama.

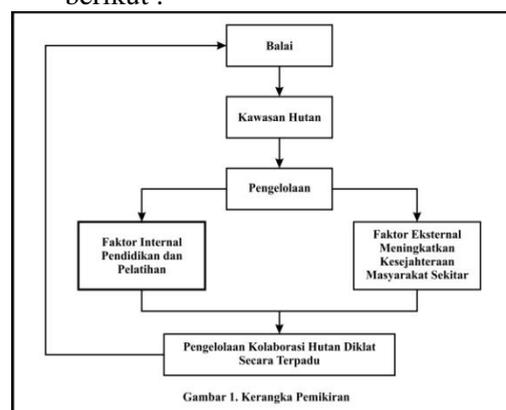
B. Permasalahan Penelitian

Permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah:

- (1) Bagaimana mengoptimalkan pemanfaatan Hutan Diklat Jampang Tengah untuk kegiatan diklat dan kegiatan lain bagi masyarakat?
- (2) Bagaimana penerapan kolaborasi pengelolaan Hutan Diklat Jampang Tengah yang dapat bermanfaat bagi pengelola dan masyarakat sekitarnya?

C. Kerangka Pemikiran Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut dikembangkan kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut :



D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk :

- (1) Mengetahui kondisi dan potensi Hutan Diklat Jampang Tengah, serta melakukan evaluasi untuk menata kawasan Hutan Diklat menjadi suatu sarana praktek terpadu model kehutanan dan pertanian dalam rangka rehabilitasi lahan, konservasi tanah dan air.
- (2) Mengetahui dan melaksanakan kegiatan secara kolaboratif pengelolaan Hutan Diklat Jampang Tengan antara pengelola dengan masyarakat

sekitar hutan khususnya petani penggarap.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian berupa bentuk penataan dan pengelolaan Hutan Diklat Jampang Tengah yang diharapkan dapat digunakan:

- (1) Sebagai bahan pertimbangan bagi pimpinan diklat untuk mengambil keputusan yang terkait dengan sistem pengelolaan hutan diklat.
- (2) Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah Kabupaten Sukabumi, terkait dengan manfaat langsung keberadaan Hutan Diklat Jampang Tengah sebagai salah satu penyumbangan air dan carbon.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Hutan Diklat Jampang Tengah kabupaten Sukabumi, Balai Diklat Kehutanan (BDK) Bogor. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Agustus Tahun 2009.

B. Bahan Dan Alat

1. Bahan
Bahan yang digunakan dalam penelitian adalah :
 - a. Peta Lokasi
 - b. Kuesioner
2. Alat
Alat yang digunakan dalam penelitian adalah :
 - a. Alat tulis menulis
 - b. Kamera

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode pendekatan survei, dengan responden pengelola dan masyarakat sekitar kawasan hutan Diklat dengan menggunakan kuesioner dan observasi lapangan.

Pengolahan data dilakukan dengan tabulasi dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan analisis SWOT untuk menentukan strategi

pengambilan keputusan pengelolaan. Pendekatan analisis SWOT ini menekankan analisis situasi atau analisis kasus yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan unsur pengembangan misi, tujuan, strategi, kebijaksanaan manajemen.

Secara garis besar tahapan penelitian analisis SWOT untuk pengembangan pengelolaan Hutan Diklat Jampang Tengah kabupaten Sukabumi sebagai berikut:

- (1) Identifikasi faktor internal dan eksternal
- (2) Penyusunan kuesioner

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data primer, yaitu :
 - a. Kuesioner
 - b. Wawancara terstruktur
 - c. Pengamatan langsung lapangan (observasi).

Jumlah responden ditentukan berdasarkan batas minimal dari suatu penelitian sosial yaitu 30 orang (Singarimbun dan Effendi 2006). Hal ini didasari dari perhitungan Tabel T (statistik) dikarenakan perhitungan dengan jumlah 30 tidak berbeda nyata dengan jumlah yang lebih besar dari 30. Jumlah tersebut dianggap telah mendekati distribusi normal (Abrami, Cholmsky dan Gordon 2001) sehingga dianggap telah mewakili populasi yang ada. Selain itu, penentuan 30 responden didasari pula pada kemampuan waktu, pembiayaan dan tenaga.

2. Teknik pengumpulan data sekunder, yaitu :
 - a. Monografi desa
 - b. Peta

E. Instrumen Pengumpulan data

Instrumen pengumpulan data terdiri dari:

1. Kuesioner
2. Wawancara
3. Observasi atau pengamatan
4. Dokumentasi

F. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis dekriptif kualitatif yaitu analisis penjelasan data kualitatif. Data lapangan yang telah terkumpul kemudian diidentifikasi, ditabulasi dan dianalisa dengan menggunakan metoda analisis SWOT berdasarkan pada faktor internal dan eksternal untuk memperoleh informasi tentang strategi kolaborasi pengelolaan Hutan Diklat Jampang Tengah bersama masyarakat sekitar.

Analisa data lapangan yang digunakan yaitu :

1. Analisis potensi lapangan dan kondisi lapangan
2. Analisis kondisi masyarakat di sekitar kawasan
3. Analisis pengelola
4. Analisis sosial, ekonomi dan budaya
5. Analisis data dengan interpretasi melalui SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi Hutan Diklat Jampang

1. Potensi Pengembangan Lebah Madu

Tabel 4 menunjukkan bahwa alokasi penggunaan lahan di Hutan Diklat Jampang Tengah dialokasikan sebagai demplot yang direncanakan untuk pengembangan lebih lanjut bagi kebutuhan diklat. Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat usaha budidaya lebah madu lokal jenis apis cerana. Saat ini jumlah lebah madu yang diusahakan terdapat 30 buah setup/koloni.

Potensi pakan terdiri dari jenis tanaman kaliandra merah dan akasia mangium, serta sumber pakan lainnya yang banyak terdapat disekitar Hutan

Diklat. Luas areal pakan lebah mencapai 20Ha, yang mampu memberikan ketersediaan pakan lebah sepanjang tahun. Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian besar masyarakat memanfaatkan pakan lebah berasal dari jenis kaliandra yang merupakan tanaman sekat bakar.

Pengembangan sumber pakan lebah dapat dilaksanakan pada petak contoh sarana diklat yang diharapkan dapat memperbaiki dan memelihara sarana diklat. Petak contoh tersebut antara lain :

a. Petak Contoh Teras Bangku

Lahan untuk petak contoh teras bangku adalah seluas 6,1 Ha dengan kemiringan lereng antara 5% sampai 35%. Jenis tanahnya terdiri dari latosol (75%), mediteran (16%) dan litosol (8%) dengan kedalaman tanah berkisar mulai dari dangkal 25%, sedang 33% dan dalam 40%. (LP IPB, 1982)

Pada petak ini dibangun pecontohan teras bangku dengan vertikal interval teras antara 50 cm – 75 cm, lebar teras rata-rata 3,9 m. Lebar bidang olah rata-rata 3,5 m; tanaman penguat teras yang semula ditanam adalah kaliandra, rumput dan murbai. Hasil pengamatan, lahan teras bangku yang terbagi atas petak garapan-garapan dan ditanami tanaman semusim oleh para petani terlihat kondisinya tidak baik. Tanaman penguat teras yang semula ditanam sudah tidak ada, ditebang dan dibongkar sampai ke akar-akarnya oleh petani penggarap. Meskipun demikian, petani telah memulai upaya untuk menanam tanaman penguat kembali, tapi belum terlihat keberhasilannya. Saluran-saluran air bidang olah tidak ada.

Jalan pemeriksaan selebar ± 1 m masih ada dan sebagian masih cukup baik tapi sebagian lagi menyempit atau terputus. Pada areal teras bangku ini terlihat berbagai jenis pohon buah-buahan antara lain lamtoro gung, mangga, sirsak, nangka, yang ditanami dengan jarang pada bidang olah.

Kondisi areal teras bangku yang digarap oleh petani tersaji pada Gambar 6.



Gambar 6. Kondisi Teras Bangku Pada Hutan Diklat.

b. Petak Contoh Teras Gulud

Luas lahan yang disediakan untuk petak ini 3,258 Ha; sebagian besar mempunyai kemiringan lereng antara 5% - 10%. Jenis tanahnya terdiri dari litosol (66%) dan latosol (34%) dengan kedalaman tanah antara 25 cm – 60 cm (60%) dan lebih besar dari 60 cm (40%) (LP IPB, 1982)

Pada petak ini dibangun pecontohan teras gulud dengan jarak antar guludan 10 m, tanaman penguat teras adalah kaliandra. Teras gulud ini dilengkapi dengan saluran pembuangan air dengan terjunan batu dan bambu.

Tujuan pembangunan petak ini adalah untuk rehabilitasi lahan dan konservasi tanah, percontohan upaya konservasi tanah dan air, usaha tani lahan kering, dan penyediaan kayu bakar.

2. Potensi Pemanfaatan Lahan di Bawah Tegakan

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, diketahui bahwa pada beberapa petak contoh sarana Hutan Diklat, kondisi tegakan sudah sangat rapat dan telah membentuk ekosistem hutan. Pemanfaatan lahan di bawah tegakan dengan melibatkan masyarakat sekitar dapat dilaksanakan pada sarana prasarana Hutan Diklat antara lain :

a. Petak contoh penghijauan

Petak contoh penghijauan direncanakan sebagai petak perlakuan penghijauan, yaitu petak penghijauan tumpangsari dan hutan rakyat dengan tanaman sejenis maupun campuran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa

petak penghijauan ini tampak ditumbuhi berbagai jenis pohon antara lain: sengon, mahoni, suren, mindi, akasia magium, lantoro gung dan beberapa pohon nangka dan petai. Kondisi tersebut, berbalik dengan kondisi tanaman pokok berupa tanaman kehutanan yang tidak terawat dengan baik.

b. Kebun koleksi

Luas kebun koleksi sebesar 0,28 Ha yang dibuat sebagai tempat penanaman berbagai jenis contoh tanaman penghijauan jenis hortikultura dan buah-buahan. Kebun koleksi ini juga diarahkan sebagai tempat penanaman/koleksi jenis buah-buahan yang termasuk jenis yang sudah langka. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kondisi kebun koleksi ini cukup baik. Terdapat beberapa jenis tanaman antara lain lengkung, melinjo, nam-nam, jeruk, sawo kecil dan lain-lain. Lokasi kebun koleksi ditempatkan dekat *base camp* supaya lebih mudah pengawasannya.

c. Petak praktek

Petak ini semula sebagian besar berupa areal kosong dan disediakan dengan tujuan untuk menjadi tempat praktek lapangan teknik pembuatan hutan rakyat, teknik konservasi tanah, teknik penanaman dan pemeliharaan tanaman, dan perencanaan bangunan konservasi tanah. Pada saat pengamatan, sebagian areal praktek sudah tampak berupa hutan terutama di bagian tenggara yang merupakan bagian tertinggi areal Hutan Diklat yang didominasi oleh pohon mahoni. Sepanjang batas Hutan Diklat selebar 20 m didominasi oleh kaliandra yang ditanam dengan tujuan sebagai tanaman sekat bakar.

Pada petak praktek ini terdapat juga menara pengawas kebakaran yang sudah rusak dan bekas percontohan bangunan *checkdam* yang juga sudah rusak. Hutan mahoni dengan menara pengawas kebakaran dapat dilihat pada Gambar7.



Gambar 7. Hutan Mahoni Pada Hutan Diklat Jampang Tengah

B. Pendapat dan Harapan Masyarakat Sekitar Hutan Diklat

Sampel responden diambil sebanyak 30 orang dari masyarakat yang sering masuk dalam Kawasan Hutan Diklat Jampang Tengah serta masyarakat lain sekitar Hutan Diklat. Wawancara dilaksanakan untuk mengetahui sampai sejauh mana masyarakat mengenal Hutan Diklat dan apa pendapat serta harapan masyarakat terhadap keberadaan Hutan Diklat.

1. Karakteristik Responden Masyarakat Sekitar Hutan Diklat

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh data dan informasi sebagai berikut :

Tabel 4. Karakteristik Responden Masyarakat Sekitar Hutan Diklat

No.	Parameter	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Asal Responden		
	a. Berbatasan langsung dengan hutan	20	66,67
	b. Desa lain dekat hutan	8	26,67
	c. Luar Kecamatan Jampang Tengah	2	6,67
2	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	17	56,67
	b. Perempuan	13	43,33
3	Umur		
	a. ≤ 20	4	13,33
	b. 21 – 25	2	6,67
	c. 26 – 30	2	6,67
	d. 31 – 35	3	10,00
	e. 36 – 45	8	26,67
	f. ≥ 45	11	36,67
4	Pendidikan		
	a. Tidak sekolah	7	23,33
	b. SD atau sederajat	13	43,33
	c. SMP atau sederajat	8	26,67
	d. SMA atau sederajat	2	6,67
	e. Sarjana	-	-
5	Pekerjaan		
	a. Pengangguran	2	6,67

b. Petani	23	76,67
c. Pelajar	4	13,33
d. Pegawai swasta	1	3,33
e. PNS	-	-

Sumber : Data Kuesioner, 2009

Berdasarkan karakteristik responden penggarap Hutan Diklat, ditemukan bahwa mayoritas responden berasal dari wilayah yang berbatasan langsung dengan Hutan Diklat Jampang Tengah yaitu sebesar 66,67%; sementara lainnya berasal dari desa lain yang masih berdekatan dengan Hutan Diklat.

Menurut jenis kelamin, tidak ada perbedaan yang jelas antara laki-laki dan perempuan dalam memanfaatkan kekayaan sumber daya alam Hutan Diklat yaitu laki-laki sebesar 56,67%; sisanya adalah perempuan dengan tingkat umur rata-rata antara 36 tahun sampai dengan 45 tahun sebesar 63,24%. Hal ini merupakan tingkat umur produktif yang jika dilakukan pembinaan yang terprogram jelas dan baik akan menjadi sumber kekuatan baru dalam pengembangan Hutan Diklat.

Menurut jenis pekerjaannya, kebanyakan responden berprofesi sebagai petani lahan kering yaitu sebanyak sebesar 76,67%; kegiatan yang akan dikembangkan nanti dengan melibatkan masyarakat sekitar hutan diarahkan pada kegiatan bidang pertanian lahan kering.

Dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden masih tergolong berpendidikan rendah, yaitu berpendidikan SD atau sederajat yaitu 43,33%. Berdasarkan hal tersebut, maka dibutuhkan pembinaan dan pendampingan yang lebih intensif dan kontinyu dari pengelola Hutan Diklat.

2. Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Diklat

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh data dan informasi sebagai berikut :

Tabel 5. Persepsi Responden Terhadap Hutan Diklat

No.	Parameter	Jumlah (orang)	Persentase (%)
A Persepsi			
1	Pengetahuan Hutan Diklat	27	90,00
	a. Tahu	1	3,33
	b. Kurang tahu	2	6,67
	c. Tidak tahu		
2	Kondisi Hutan Diklat	4	13,33
	a. Baik	24	80,00
	b. Rusak	2	6,67
	c. Tidak tahu		
3	Manfaat Hutan Diklat	27	90,00
	a. Tempat diklat	21	70,00
	b. Penghasil kayu	30	100,00
	c. Penyedia air	1	3,33
	d. Penyedia lapangan pekerjaan	2	6,67
	e. Penyedia pakan burung		
4	Asal sumber air masyarakat sekitar	22	73,33
	a. Hutan	5	16,67
	Diklat	3	10,00
	b. PDAM		
	c. Tidak tahu		
5	Batas-batas Hutan Diklat	13	43,33
	a. Tahu	12	40,00
	b. Kurang tahu	5	16,67
	c. Tidak tahu		

Sumber : Data Kuesioner, 2009

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar (90%) responden telah mengetahui tentang keberadaan Hutan Diklat Jampang Tengah. Masyarakat telah paham terhadap peruntukan lahan di sekitar mereka dan ekosistem hutan di wilayahnya. Jadi pada dasarnya tindakan masyarakat yang mengambil hasil hutan tanpa izin, disadari oleh masyarakat adalah tindakan yang keliru.

Adapun persepsi masyarakat terhadap kondisi Hutan Diklat saat ini, tidak jauh berbeda dengan apa yang menjadi kesimpulan pengelolaan Hutan Diklat. Sebanyak 80% responden memberi tanggapan bahwa kondisi Hutan Diklat sudah rusak, dan perlu perbaikan serta pemeliharaan. Masyarakat berharap segera dilakukan perbaikan. Masyarakat bersedia untuk

berperan aktif dalam pemeliharaan tersebut apabila diberikan peluang. Karena pengalaman masyarakat ketika Hutan Diklat masih dimanfaatkan sebagai tempat diklat dan pendidikan wirawana, memberikan pengaruh dan manfaat yang sangat besar bagi peningkatan pendapatan masyarakat.

Persepsi responden terhadap manfaat Hutan Diklat bagi masyarakat memberikan pendapat yang seragam akan manfaat yang sangat besar dari Hutan Diklat tersebut. Sebanyak 90% responden mengetahui bahwa Hutan Diklat Jampang Tengah adalah tempat pendidikan dan pelatihan yang dikelola oleh Departemen Kehutanan untuk menyelenggarakan diklat bagi pegawainya juga masyarakat. Sebesar 70% responden memiliki persepsi bahwa Hutan Diklat mampu menyediakan kebutuhan kayu bakar bagi masyarakat sekitar. Seluruh responden (100%) mengakui bahwa ketersediaan sumber daya air di tengah-tengah masyarakat merupakan manfaat langsung dari adanya hutan. Meskipun demikian, mereka belum mengakui sepenuhnya bahwa sumber daya air tersebut ada karena dibangunnya Hutan Diklat Jampang Tengah yang ditunjukkan dengan tanggapan responden sebanyak 73,33%.

Mengenai kepastian hukum, keberadaan kawasan Hutan Diklat yang ditunjukkan dengan batas-batasnya, sebanyak 43,33% responden menyatakan bahwa mereka telah mengetahui batas-batas tersebut. Sebanyak 40% responden menyatakan bahwa mereka kurang mengetahui batas-batas Hutan Diklat. Kondisi ini perlu mendapat perhatian yang serius dari pihak pengelola, karena jika tidak segera dilakukan rekonstruksi pada batas Hutan Diklat akan berakibat pada terjadinya sengketa dikemudian hari. Data dan informasi tentang perilaku masyarakat terhadap Hutan Diklat Pada Tabel 6.

Tabel 6. Perilaku Masyarakat Terhadap Hutan Diklat:

No.	Parameter	Jumlah (orang)	Persentase (%)
B Perilaku			
1	Pengambilan hasil hutan	-	-
	a. Tidak pernah	4	13,33
	b. Pernah tapi jarang	26	86,67
	c. Pernah dan sering		
2	Jenis hasil hutan yang diambil	-	-
	a. Kayu gelondong	24	80,00
	b. Kayu bakar	15	50,00
	c. Pakan ternak	3	10,00
	d. Air		
3	Pengelola Hutan Diklat		
	a. Tahu dan kenal	11	36,67
	b. Tahu tapi tidak saling kenal	11	36,67
	c. Tidak tahu	8	26,67
4	Izin ke pengelola Hutan Diklat	3	10,00
	a. Pernah dan diizinkan	2	6,67
	b. Pernah tapi tidak diizinkan	25	83,33
	c. Tidak pernah		
5	Keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan Hutan Diklat	27	90,00
	a. Perlu	3	10,00
	b. Tidak perlu		
	c. Tidak tahu		

Sumber: Data Kuesioner, 2009

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebesar 26 orang atau 86,67% responden menyatakan pernah dan sering mengambil hasil hutan dari Hutan Diklat, baik secara legal maupun illegal. Hal ini tentunya menjadi perhatian yang sangat penting bagi pengelola untuk dapat mengatur pemanfaatan sumber daya hutan secara legal yang memberi keuntungan bagi masyarakat maupun Hutan Diklat itu sendiri. Jenis hasil hutan yang diambil kebanyakan adalah kayu bakar sebesar 80% dan pakan ternak sebesar 50%. Perilaku masyarakat yang mengambil hasil hutan tersebut, telah mengakibatkan berkurangnya SDA dan kerusakan pada demplot/petak contoh. Masyarakat memanfaatkan kayu bakar berupa kayu-kayu kering dan juga merusak tanaman kaliandra yang menjadi pakan lebah madu.

Tanaman kaliandra dirusak sampai dengan ke akarnya sehingga tidak mampu berproduksi lagi. Demikian pula pengambilan pakan ternak yang tidak terkendali. Tanaman penghasil pakan ternak misalnya kaliandra serta jenis tanaman pokok lainnya menjadi terganggu pertumbuhannya karena terus diambil daunnya.

Adapun hubungan masyarakat dengan pengelola, sebanyak 36,67% responden menyatakan bahwa mereka mengetahui dan mengenal dengan pengelola Hutan Diklat, sementara sebagian lainnya yaitu sebanyak 36,67% responden menyatakan mengetahui dan tidak saling mengenal dengan baik pengelola Hutan Diklat. Pemanfaatan hasil hutan tersebut, ternyata sebagian besar responden (83,33%) menyatakan tidak pernah meminta izin ke pengelola Hutan Diklat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku masyarakat yang memanfaatkan hasil hutan merupakan tindakan ilegal yang ditoleransi pengelola. Jika hal ini terus dilanjutkan akan sangat berdampak negatif pada kekayaan sumber daya alam hutan dan rusaknya serta hilangnya demplot/petak contoh yang menjadi sarana prasarana bagi pendidikan dan pelatihan peserta diklat. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan dan pemanfaatan Hutan Diklat mutlak diperlukan, hal tersebut terlihat sebanyak 90% responden menyatakan perlu adanya keterlibatan masyarakat sekitar Hutan Diklat tersebut.

3. Harapan Masyarakat Sekitar Terhadap Hutan Diklat

Berdasarkan data dan informasi tentang harapan masyarakat sekitar hutan terhadap Hutan Diklat, sebagai berikut :

Tabel 7. Harapan Masyarakat Sekitar Hutan Diklat

No.	Parameter	Jumlah (orang)	Persentase (%)
A Harapan			
1	Pengelola Hutan Diklat mengizinkan masyarakat sekitar hutan memanfaatkan hasil hutan	28	93,33
	a. Setuju	-	-
	b. Tidak setuju	2	6,67
	c. Tidak tahu		
2	Keyakinan peningkatan pendapatan masyarakat	21	70,00
	a. Bisa	5	16,67
	b. Tidak bisa	4	13,33
	c. Tidak tahu		

Sumber: Data Kuesioner, 2009

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar (93,33%) responden menaruh harapan besar dan menyatakan setuju keberadaan Hutan Diklat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat membutuhkan solusi yang tepat dari pengelola dalam pemanfaatan hasil Hutan Diklat yang saling menguntungkan (*win-win solution*).

Dilibatkannya masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya alam, sebanyak 70% responden menyatakan yakin jika hal tersebut mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan masyarakat sebanding dengan peningkatan daya beli masyarakat sehingga kesejahteraan bisa tercapai. Meningkatnya kesejahteraan masyarakat sekitar hutan, diharapkan tingkat gangguan terhadap hutan dapat menurun.

Adapun jenis kegiatan yang diinginkan oleh masyarakat dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jenis Kegiatan Yang Diinginkan Masyarakat Sekitar Hutan Diklat

No.	Parameter	Jumlah (orang)	Persentase (%)
B Jenis Kegiatan			
1.	Kegiatan yang diinginkan	23	76,67
	a. Lebah madu	25	83,33
	b. Agroforestry	1	3,33
	c. Jamur tiram		
	d. Pembuatan bokashi	4	13,33
	e. Wisata alam	5	16,67
	f. Tidak tahu	3	10,00
2	Dari jawaban no. 3, jika dikerjakan sendiri	6	20,00
	a. Bisa	17	56,67
	b. Tidak bisa	7	23,33
	c. Ragu-ragu		
3	Pendampingan dari pengelola	23	76,67
	a. Perlu	3	10,00
	b. Tidak perlu	4	13,33
	c. Tidak tahu		
4	Sistem penanaman dengan prinsip kaidah konservasi tanah dan air	3	10,00
	a. Paham	26	86,67
	b. Tidak paham	1	3,33
	c. Tidak tahu		

Sumber : Data Kuesioner, 2009

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebanyak 76,67% responden lebih tertarik pada kegiatan lebah madu. Sebesar 83,33% responden tertarik dengan kegiatan *agroforestry*. Kegiatan budidaya lebah madu diinginkan oleh masyarakat karena di dalam Hutan Diklat sudah terdapat demplot lebah madu yang telah menghasilkan sehingga akan lebih mudah untuk mempelajari teknologi budidayanya.

Selain itu, sumber pakan lebah madu sangat berlimpah. Sumber pakan lebah tersebut banyak terdapat pada jenis tanaman kaliandra dan akasia yang berbunga sepanjang tahun. Apabila hal tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka dengan sendirinya akan menjadi demplot/petak contoh budidaya lebah yang bisa dimanfaatkan untuk petak diklat bagi peserta diklat.

Terkait dengan pengembangan kegiatan sistem *agroforestry* lebih

diarahkan pada pemanfaatan lahan di bawah tegakan dengan jenis tanaman obat misalnya empon-empon, kunyit, jahe, lengkuas, dan lain-lain. Selain itu dapat pula dikembangkan tanaman semusim jenis jagung, kacang tanah, rumput raja pada bidang olah demplot teras bangku, demplot teras gulud. Kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta memenuhi kebutuhan masyarakat itu sendiri, memelihara dan memperbaiki demplot yang telah rusak. Kegiatan ini akan menjadi demplot/petak contoh baru bagi kebutuhan diklat.

Terkait dengan pelaksanaan kegiatan sebanyak 56,67% responden menyatakan tidak mampu untuk mengerjakan sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa untuk melakukan kegiatan agar berjalan dengan baik diperlukan kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut selaras dengan kegiatan pendampingan yang yang dibutuhkan masyarakat sebanyak 76,67% responden. Terlaksananya kegiatan tersebut bagi pengelola selain dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian teknologi budidaya, dapat menjadi media penyampaian kebijakan Hutan Diklat Jampang Tengah khususnya dan Departemen Kehutanan pada umumnya.

Kegiatan sistem *agroforestry*, masyarakat diharapkan dapat menerapkan pola pertanian lahan kering dengan kaidah konservasi tanah dan air sebagaimana *site plan* Hutan Diklat. Berdasarkan informasi yang diperoleh sebanyak 86,67% responden menyatakan belum paham. Oleh karena itu, perlu adanya penyuluhan yang dilakukan secara intensif dan terprogram yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Penataan dan pengelolaan kegiatan yang akan dilaksanakan lainnya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Tata Kelola Kegiatan Pemanfaatan Hutan Diklat

No.	Parameter	Jumlah (orang)	Persentase (%)
C	Tata Kelola Kegiatan		
1	Kesediaan mengikuti peraturan pengelola Hutan Diklat		
	a. Bersedia	24	80,00
	b. Tidak bersedia	-	-
	c. Tidak tahu	6	20,00
2	Kesediaan memelihara fasilitas Hutan Diklat		
	a. Bersedia	18	60,00
	b. Tidak bersedia	9	30,00
	c. Tidak tahu	3	10,00
3	Kesediaan meninggalkan kegiatan yang merusak fasilitas Hutan Diklat		
	a. Bersedia	20	66,67
	b. Tidak bersedia	10	33,33
	c. Tidak tahu		

Sumber : Data Kuesioner, 2009

Tabel 9, menunjukkan bahwa sebanyak 80% responden menyatakan bahwa responden bersedia mengikuti peraturan yang akan ditetapkan oleh pengelola Hutan Diklat. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memberikan kepercayaan kepada pengelola Hutan Diklat. Hal terpenting bagi masyarakat adalah mereka diberi kesempatan untuk ikut memanfaatkan Hutan Diklat.

Keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan pengelolaan Hutan Diklat tersebut, sebanyak 60% responden bersedia untuk ikut memelihara fasilitas Hutan Diklat. Hal ini menjadi tujuan kerjasama dengan melibatkan masyarakat sekitar dalam pengembangan Hutan Diklat. Dikembangkannya pengelola Hutan Diklat tersebut, diharapkan masyarakat dapat mengambil hasil Hutan Diklat secara legal dan meninggalkan kebiasaan pemanfaatan secara illegal. Hal tersebut juga berdampak pada hilangnya sumber daya alam Hutan Diklat. Selain itu, menyebabkan rusaknya fasilitas Hutan Diklat misalnya demplot/petak contoh dan beberapa fasilitas lainnya. Hal tersebut ditunjukkan oleh tanggapan responden

yang menyatakan bersedia turut serta dalam pengembangan pengelolaan sebanyak 66,67% responden.

4. Pendekatan Analisis SWOT

Pendekatan analisis SWOT dijelaskan dengan analisis Matrik IFAS (*Internal Factor Analysis Strategic*) dan EFAS (*External Factor Analysis Strategic*) dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal dari suatu permasalahan untuk menentukan strategi pengembangan yang akan dilaksanakan :

a. Analisis IFAS (*Internal Factor Analysis Strategic*) dan EFAS (*External Factor Analysis Strategic*)

Berdasarkan hasil penelitian, kemudian dianalisis maka ditentukan faktor internal yang menjadi kekuatan (*strenghts*) dan kelemahan (*weakness*). Faktor internal merupakan kekuatan dan kelemahan yang mempengaruhi kebijakan tentang Pengelolaan Hutan Diklat antara Pengelola Hutan Diklat dengan masyarakat sekitarnya seperti pada Tabel 10.

Faktor internal dirating berdasarkan tingkat pengaruhnya terhadap Pengelola Hutan Diklat, yang dikelompokkan menjadi: a) Rating 1: *Sangat berpengaruh*; apabila hasil pengumpulan data lapangan (data primer dan data sekunder) sangat ditekankan dan sangat berpengaruh terhadap strategi kegiatan. b) Rating 2: *Berpengaruh*; apabila hasil analisis pengumpulan data lapangan lebih banyak ditekankan dan berpengaruh terhadap strategi kegiatan. c) Rating 3: *Cukup berpengaruh*; apabila hasil analisis pengumpulan data lapangan cukup ditekankan dan mendukung pengaruh terhadap strategi kegiatan, dan d) Rating 4: *Berpengaruh kecil*; apabila hasil analisis pengumpulan data lapangan kurang ditekankan dan dapat ditunda pengaruhnya terhadap strategi kegiatan.

Tabel 10. Matrik IFAS Pengelolaan Kolaborasi Hutan Diklat Jampang Tengah – Sukabumi

No.	Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot X Rating
A KEKUATAN (STRENGTHS)				
1	Sebagai Pusat Pendidikan Pelatihan bagi instansi pemerintah, swasta dan masyarakat	0,15	4	0,60
2	Ketersediaan manajemen plan dan peta kesesuaian lahan	0,10	3	0,30
3	Koordinasi/sosialisasi Balai Diklat Kehutanan dengan pihak terkait dan masyarakat terus berjalan	0,05	2	0,10
4	Kepastian hukum status kawasan Hutan Diklat jelas	0,15	1	0,15
Sub Total A		0,40		1,15
B KELEMAHAN (WEAKNESS)				
1	Anggaran pemeliharaan dan pembangunan belum mencukupi	0,20	1	0,20
2	Sarana prasarana diklat yang ada banyak yang rusak	0,15	2	0,30
3	Kualitas SDM dan kesadaran lingkungan masih rendah	0,10	3	0,30
4	Manajemen plan dan pengamanan kawasan kurang optimal	0,10	4	0,40
Sub Total B		0,60		1,20

Keterangan rating :

- 1 = Sangat berpengaruh
- 3 = Cukup berpengaruh
- 2 = Berpengaruh
- 4 = Berpengaruh kecil

Selain itu berdasarkan hasil penelitian, dapat ditentukan faktor eksternal yang menjadi peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Faktor eksternal merupakan peluang dan ancaman yang mempengaruhi kebijakan tentang Pengelolaan Hutan Diklat Kecamatan Jampang Tengah Sukabumi antara Pengelola Hutan Diklat Jampang Tengah dengan masyarakat sekitarnya disajikan pada Tabel 11.

Faktor eksternal tersebut dirating berdasarkan tingkat pengaruhnya terhadap Pengelola Hutan Diklat Jampang Tengah, yang dikelompokkan menjadi: a) Rating 1: *Sangat Penting*; apabila berdasarkan hasil analisis pengumpulan data lapangan dianggap tidak penting dan dapat ditunda/diabaikan dalam perumusan strategi kegiatan. b) Rating 2: *Penting*; apabila berdasarkan hasil analisis data lapangan dianggap cukup penting dan dapat dijadikan faktor dalam perumusan strategi kegiatan. c) Rating 3: *Cukup penting*; apabila berdasarkan hasil analisis data lapangan dianggap penting dan harus dijadikan faktor dalam perumusan strategi kegiatan. d) Rating 4: *Tidak penting*; apabila berdasarkan hasil analisis data lapangan menjadi faktor yang sangat penting dan harus segera dilaksanakan dalam perumusan strategi kegiatan.

Tabel 11. Matrik EFAS Pengembangan Pengelolaan Hutan Diklat Jampang Tengah Sukabumi

No.	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot X Rating
1	2	3	4	5
A PELUANG (OPPORTUNITIES)				
1	Ketersediaan sumber pakan lebah madu	0,10	1	0,60
2	Bersedia dalam memelihara dan menjaga fasilitas Hutan Diklat	0,20	2	0,45
3	Kepedulian masyarakat terhadap Hutan Diklat	0,10	3	0,30
4	Dukungan berbagai pihak/masyarakat	0,10	4	0,10

No.	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot X Rating
1	2	3	4	5
Sub Total A		0,60		1,20
B ANCAMAN (THREATS)				
1	Terdapat gangguan berupa pemanfaatan tanaman kayu bakar dan pakan ternak	0,10	4	0,40
2	Penurunan kondisi tanah dan lingkungan Hutan Diklat terus terjadi	0,10	3	0,30
3	Adanya ketergantungan masyarakat sekitar Hutan Diklat terus terjadi dari masyarakat	0,05	2	0,10
4	Pemanfaatan lahan tanpa izin	0,05	1	0,05
Sub Total B		0,40		0,85

Keterangan rating :

1 = Sangat penting; 2 = Cukup penting
3 = Penting; 4 = Tidak penting

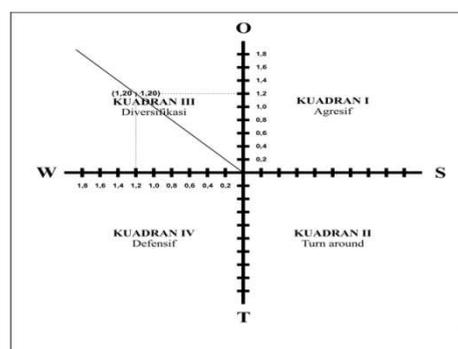
b. Pemilihan Strategi Pengembangan

Pemilihan strategi yang tepat harus dilihat dari keadaan dan posisi Pengelola Hutan Diklat Jampang Tengah dapat menggunakan diagram SWOT, yaitu menggabungkan kedua nilai tertimbang dari nilai yang diperoleh dari analisis faktor internal (IFAS) dan faktor eksternal (EFAS) sebagaimana Tabel 12.

Tabel 12. Matrik Analisis Strategi SWOT

INTERNAL EKSTERNAL	KEKUATAN (STRENGTHS)	KELEMAHAN (WEAKNESSES)
	<ul style="list-style-type: none"> • Kepastian hukum status kawasan Hutan Diklat jelas • Sebagai pusat pendidikan pelatihan bagi instansi pemerintah, swasta, dan masyarakat sekitar Hutan Diklat • Ketersediaan manajemen plan dan peta kesesuaian jalan • Koordinasi/sosialisasi balai diklat kehutanan dengan pihak terkait dan masyarakat masih terus berjalan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sarana prasarana diklat yang ada banyak yang rusak • Manajemen plan dan pengamanan kawasan kurang optimal • Anggaran pemeliharaan dan pembangunan belum mencukupi • Kualitas SDM dan kesadaran lingkungan masih rendah
PELUANG (OPPORTUNITIES)	STRATEGI S – O	STRATEGI W – O
<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan berbagai pihak masyarakat • Masyarakat bersedia memelihara dan menjaga fasilitas Hutan Diklat • Kepedulian masyarakat terhadap Hutan Diklat dalam pemanfaatan lain (wisata alam, olahraga) • Ketersediaan sumber pakan lebah madu bagi masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan kegiatan diklat pada seluruh areal kawasan • Membentuk kader konservasi • Menjembatani hubungan kerjasama dengan masyarakat, kelompok pemuda, LSM atau lembaga lainnya • Melaksanakan event-event kegiatan di luar diklat yang melibatkan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Menata kembali Hutan Diklat sesuai manajemen plan • Dukungan kebijakan pemerintah (SDM, anggaran) dan pihak luar • Merangsang menemukan sumber-sumber ekonomi baru melalui kegiatan budidaya lebah madu, pemanfaatan hutan dengan pola <i>agroforestry</i> melalui pengelolaan lahan dengan prinsip konservasi tanah dan air • Memaksimalkan peran serta masyarakat sekitar Hutan Diklat dalam berbagai kegiatan
ANCAMAN (THREATS)	STRATEGI S – T	STRATEGI W – T
<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat gangguan berupa pemanfaatan tanaman untuk kayu bakar dan pakan ternak • Penurunan kondisi tanah dan lingkungan Hutan Diklat terus terjadi dari masyarakat • Adanya ketergantungan masyarakat sekitar terhadap hasil hutan cukup tinggi • Pemanfaatan lahan tanpa izin 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengoptimalkan Hutan Diklat dalam pelaksanaan pelatihan-pelatihan • Rekonstruksi tata batas dan penataan ulang kawasan • Pemberdayaan masyarakat sekitar Hutan Diklat dalam kegiatan diklat maupun pemanfaatan Hutan Diklat • Membangun koordinasi dengan instansi dan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Koordinasi dengan Pusdiklat Kehutanan guna perbaikan sarana prasarana Hutan Diklat • Pelaksanaan kegiatan pembinaan dan penyuluhan • Pembentukan kader konservasi di tingkat masyarakat • Pendidikan dan pelatihan SDM Hutan Diklat

Pemilihan strategi yang tepat harus dilihat dari keadaan dan posisi Balai Diklat Kehutanan Bogor dapat menggunakan diagram SWOT, yaitu menggabungkan kedua nilai tertimbang dari nilai yang diperoleh dari analisis faktor internal (IFAS) untuk sumbu horizontal dan analisis faktor eksternal (EFAS) untuk sumbu vertikal, selanjut secara rinci dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Hasil Analisis SWOT Pengelolaan Kolaboratif Hutan Diklat Jampang Tengah.

Keterangan:

1. S – O = 1,20 + 1,15 = 2,35
2. W – O = 1,20 + 1,20 = 2,40
3. S – T = 1,15 + 0,85 = 2,00
4. W – T = 1,20 + 0,85 = 2,05

Gambar 8, menunjukkan bahwa hasil analisis SWOT nilai kelemahan (W) = 1,20 dan nilai peluang (O) = 1,20 posisi diversifikasi ada pada sel 3. Strategi (W – O) merupakan posisi yang menguntungkan, kelemahan dapat diminimalisir dengan peluang besar dari pihak masyarakat sekitar Hutan Diklat sebagai petani penggarap.

5. Strategi Diversifikasi Pengelolaan Hutan Diklat Jampang Tengah

a. Strategi Pencapaian Tujuan Bersama

Tujuan bersama yang harus dicapai yaitu terwujudnya kelestarian fungsi Hutan Diklat Jampang Tengah sesuai dengan fungsinya yaitu :

- (1) Sebagai sarana pengembangan sistem diklat, penyuluhan dan penelitian dan pengembangan (Litbang) kehutanan.
- (2) Sebagai salah satu unit percontohan dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan dibidang kehutanan, sistem pengelolaan hutan dalam skala miniatur dimulai dari kegiatan perencanaan, pemanfaatan, pembinaan, pengembangan, dan pengadministrasian dibidang kehutanan.
- (3) Sebagai salah satu unit kegiatan pembinaan dan pengembangan masyarakat di sekitar Hutan Diklat.
- (4) Fungsi hutan yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup guna meningkatkan kesejahteraan dan daya belinya. Kedua hal tersebut akan terpenuhi apabila keberadaan Hutan Diklat Jampang Tengah terjaga kelestariannya dan berjalan sesuai dengan fungsinya.

b. Strategi Pembinaan Kelembagaan

Kelembagaan lokal petani penggarap secara informal sudah terbentuk berdasarkan kesamaan nasib sebagai petani penggarap. Pada pihak lain, kelembagaan pengelola terwakili oleh Seksi Sarana Hutan Diklat. Adapun langkah yang perlu dilakukan sebagai berikut:

- (1) Pembentukan kelompok tani secara defentif dengan segala perangkat organisasinya.
- (2) Penyamaan persepsi antara organisasi yang dibentuk oleh kelompok tani penggarap Seksi Sarana Hutan Diklat.
- (3) Perumusan hak dan kewajiban antara organisasi yang terintegrasi dengan mengacu pada tujuan pengelolaan.
- (4) Membangun tatanan pengelolaan yang mengarah pada peningkatan kualitas kelompok tani.
- (5) Peningkatan kapasitas kelembagaan kelompok tani untuk bertindak mandiri dan berwawasan jauh ke depan.

c. Strategi Pemilihan Jenis Kegiatan

Perumusan kegiatan merupakan hasil negoisasi antara pengelola dengan pihak lokal. Ragam kegiatan akan bervariasi sesuai dengan potensi dan kebutuhan lokal.

Hal yang mendasar dari semua faktor diversifikasi merupakan perumusan muatan kegiatan, dimana faktor ini yang menyentuh langsung kepentingan para pihak. Hal penting yang menjadi perhatian antara lain:

- (1) Kelestarian Hutan Diklat Jampang Tengah sebaiknya terjaga sepenuhnya, yaitu dengan melibatkan kelompok tani secara aktif dalam kegiatan pengelolaan hutan yang bermuara pada peningkatan ekonomi rumah tangganya.
- (2) Memberikan peluang kepada petani penggarap untuk membangun usaha yang berbasis ekonomi, yang disesuaikan dengan potensi Hutan Diklat Jampang Tengah dan harapan masyarakat. Pengembangan budidaya lebah madu dan pola *agroforestry* mempunyai peluang besar untuk dilaksanakan.

d. Strategi Pengelolaan dan Kebijakan Pengembangan

- (1) Menata kembali *manajemen plan* dengan dukungan dana dan

sumber daya manusia yang berkompeten.

- (2) Membangun jaringan kerjasama dengan pihak luar yang konsen terhadap pelestarian hutan dan pendidikan.

e. Strategi Monitoring dan Evaluasi

Tingkat keberhasilan pelaksanaan dapat dinilai secara sederhana dan riil yang mengacu pada indikator sebagai berikut:

- (1) Keberhasilan kelompok tani dapat dinilai apabila dalam kurun waktu sesuai dengan perumusan tujuan bersama tingkat kesejahteraannya meningkat.
- (2) Balai Diklat Kehutanan dapat menilai tingkat keberhasilannya dari segi kelestarian fungsi hutan dan terpenuhinya kebutuhan diklat.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Hutan Diklat Jampang Tengah kondisinya cukup memprihatinkan karena banyak mengalami kerusakan, seperti bangunan fisik dan petak contoh/demplot dan saat ini sebagian sudah dilakukan perbaikan.
2. Pengembangan Hutan Diklat Jampang Tengah dilakukan melalui kegiatan pemberdayaan dan pembinaan masyarakat di sekitar Hutan Diklat berupa kolaborasi kegiatan antara lain budidaya lebah madu, pemanfaatan hutan dengan pola *agroforestry* sehingga mampu memberi manfaat ekonomi, sosial, dan teknologi untuk masyarakat sekitar Hutan Diklat.

B. SARAN

1. Penataan kembali Hutan Diklat berupa rekonstruksi tata batas kawasan, penataan kembali demplot/demplot kegiatan sesuai peruntukan dan kebutuhan diklat, berdasarkan *site plan* pengembangan Hutan Diklat Jampang Tengah.
2. Kembali mengaktifkan dan memanfaatkan Hutan Diklat sebagai tempat pelaksanaan pendidikan dan pelatihan kehutanan maupun bidang lainnya, sebagai upaya menunjukkan

kepemilikan atas lahan tersebut dengan melibatkan masyarakat dalam pemanfaatan Hutan Diklat sebagaimana semangat pembangunan kehutanan saat ini, yaitu pemberdayaan masyarakat yang saling menguntungkan.

3. Agar juga diberikan dukungan SDM dan anggaran sebagai kebijakan pemerintah dalam memperbaiki sarana prasarana Hutan Diklat yang telah rusak, atau menjalin kerjasama dengan lembaga yang peduli kehutanan seperti JICA dan KOICA.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Prof. Dr, 2002. Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek, Rineka Cipa, 2002.
- Balai Diklat Kehutanan Bogor, 2001. Rencana Pengembangan Hutan Diklat dan Penelitian di Jampang Tengah, Balai Diklat Kehutanan Bogor, 2001.
- , 1991. Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 306/KPTS-II/1991 tanggal 11 Juni 1991 tentang Penetapan Kawasan Hutan Pendidikan dan Penelitian, Departemen Kehutanan, 1991.
- , 2000. Buku Pintar Penyuluhan Kehutanan dan Perkebunan, Departemen Kehutanan dan Perkebunan Pusat Bina Penyuluhan Kehutanan dan Perkebunan, 2000.
- , 2004. Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 393/MENHUT-II/2004 tentang Penetapan Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Pendidikan dan Pelatihan, Departemen Kehutanan, 2004.
- Kuntari, 2006. Pemanfaatan Tunggul Bambu dalam rangka Pemberdayaan Masyarakat melalui Pembuatan Kerajinan Tangan di Kecamatan Leuwisadeng Kabupaten Bogor, Jurusan Penyuluhan Kehutanan, STPP Bogor, 2006.

- Prawiraatmadja, D. Ruchjadi, Ir, 2002. Rancangan Desentralisasi Pengelolaan Hutan dalam rangka Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat, Mencari Format Desentralisasi Kehutanan pada Masa Transisi, Nectar Indonesia, 2002.
- Rangkuti, Fredy, 1997. Analisis SWOT Teknik Pembedahan Kasus Bisnis, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2007.
- Richard G Dudley, 2003. Dinamika Penebangan Liar di Indonesia, Kemana Harus Melangkah, Masyarakat, Hutan dan perumusan kebijakan di Indonesia, Yayasan Obor Indonesia. Jakarta, 2003.
- Rustam, Dahera, Ir, MM. Peranan Masyarakat dalam Pengawasan Hutan (Kajian Pasal 60 Ayat 2 UU No. 41 Tahun 1991), Surili Vol. 37 No. 4 Desember 2005.
- Sanudin, S Hut dan Eva Fauziah S Hut. Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) : Suatu Pendekatan dalam Penanganan Konflik Pengelolaan Sumber Daya Hutan Surili Vol. 37 No. 4 Desember 2005.
- Singarimbun. M, Effendi. S. 2006. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES, Jakarta
- Sudarsono, Nani, 2000. Pembangunan Berbasis Rakyat, Melati Bhakti Pertiwi, Jakarta, 2000.
- Tadjudin, Djuhendi, 2000. Manajemen Kolaborasi, Pustaka Latin, Bogor, 2000.
- Wrangham, Rachel, 2003. Diskursus kebijakan yang berubah dan masyarakat adat 1960-1999, Kemana Harus Melangkah, Masyarakat, Hutan dan perumusan kebijakan di Indonesia, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2003.